

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan oleh manusia dan dapat bernilai ekonomis. Salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan adalah tanaman rotan. Rotan dapat diolah menjadi berbagai macam kerajinan. Rotan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri, khususnya industri furniture.

Dalam bidang industri rotan-rotan tersebut diolah menjadi kerajinan yang bisa menjadi peluang usaha yang bernilai tinggi (Tjong: 2012), sebuah produk menjadi berharga atau bernilai bukan semata karena adanya atribut fisik dari produk tersebut, tetapi juga karena adanya nilai (*value*) yang dipandang berharga oleh konsumen. Konsep ekonomi islam tentang atribut fisik suatu barang mungkin tidak berbeda dengan pandangan pada umumnya, tetapi konsep nilai yang harus ada dalam setiap barang adalah nilai-nilai keislaman. Adanya nilai-nilai ini pada akhirnya akan memberikan berkah pada suatu barang. Karena setiap barang dan jasa yang tidak memberikan berkah tidak bisa dianggap sebagai barang dan jasa yang memberikan masalah (Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, 2009: 293).

Bagi sebagian besar orang, esensi suatu perekonomian adalah produksi. (Munandar, 1992:87) Produksi juga merupakan urat nadi kegiatan ekonomi, yang secara sederhana merupakan proses untuk menghasilkan barang dan jasa terhadap peningkatan *utility* suatu benda.(Marthon, 2004:xvii) Dalam kegiatan produksi membutuhkan berbagai jenis sumber daya ekonomi yang lazim yang disebut faktor produksi. Secara garis besar faktor produksi dapat dikategorikan kedalam faktor manusia dan non manusia. Berkah merupakan komponen penting dalam masalah, karena harus melekat pada setiap faktor yang digunakan

dalam memproduksi dan dalam proses produksi sehingga hasil produksinya akan mengandung berkah.

Karakter penting produksi dalam perspektif ekonomi islam adalah perhatiannya terhadap kemuliaan harkat manusia, yaitu mengangkat kualitas dan derajat hidup serta kualitas kemanusiaan dari manusia. Hal ini membawa implikasi penting dalam teori produksi (Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi islam, 2009: 294).

Konsep produksi yang sesuai dengan nilai islam adalah konsep teknologi produksi konstan dala arti bahwa teknologi yang digunakan adalah teknologi yang memanfaatkan sumber daya manusia sedemikian rupa sehingga manusia-manusia tersebut mampu meningkatkan harkat kemanusiaannya. Karena permasalahan produksi bukanlah mencari teknologi produksinya sehingga memberikan keuntungan maksimum, melainkan mencari jenis output apa. Dari berbagai kebutuhan manusia yang bisa diproduksi dengan teknologi yang sudah ada sehingga masalahnya maksimum.

Selain produksi mempunyai keterkaitan spiritual, juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi modern. setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang dalam teori ekonom disebut faktor produksi (Amalia, 2010:167). Faktor produksi adalah suatu fungsi dan persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat *output* dan penggunaan *input*.

Sesuaia dengan keadaan lingkungan alam di setiap daerah berbeda pula dengan tingkat perkembangan kebudayaan masyarakat setempat dimana dapat dibedakan karya seni erajinan daerah satu dengan yang lainnya. Kerajinan daerah pedalaman dengan kerajinan daerah pantai, antara kerajinan pusat dengan kerajaan dean masyarakat desa, antara kerajinan kota dengan kerajinan desa. Perbedaan itu juga disebabkan karena peranan perkembangan kebudayaan yang tidak dirasakan oleh tiap daerah. Tiap

daerah disetiap zaman menghasilkn karya seni kerajinan dengan watak tertentu karena pengaruh kebudayaan yang selalu berkembang.

Selain itu, perusahaan juga harus merencanakan penggunaan modal atau dana untuk menunjang kelangsungan hidup usaha agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimkasudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk mebiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Djunaeni, 2013:131). Setiap modal kerja atau dana yang dikeluarkan diharapkn dapat kembali masuk dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produk dan akan digunakan untuk membantu dalam memenuhi kehidupan masyarakatnya.

Dalam menjalankan kerja samanya pemilik modal menggunakan akad mudharabah yang dimana akad mudhorobah tersebut adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*Shahibul maal*) kepada pengelola dana (*Mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nishab yang telah disepakati sebelumnya.

Dan syarat untuk keuntungan yaitu harus jelas ukurannya dan keuntungan harus dengan pembagian yang disepakati kedua belah pihak. Dan apabila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik dana kecuali ada kelalaian atau pelanggaran kontrak oleh pengelola dana.

Oleh karena itu penulis bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengapa produksi rotan di Desa Bode Lor menjadi produk unggulan dalam bidang ekonomi kreatif di Kabupaten Cirebon. Dengan judul penelitia “**Analisis Produksi Rotan Sebagai Basis Penguat Ekonomi Lokal (Studi kasus di Desa Bode Lor Kabupaten Cirebon)**”.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat di identifikasiakn beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana kontribusi produksi rotan menurut aparat Desa Bode Lor?
2. Bagaimana produksi rotan dapat menjadi basis penguat ekonomi lokal menurut karyawan rotan Desa Bode Lor?

3. Bagaimana pandangan masyarakat setempat dan pemerintah setempat terhadap produksi rotan sebagai penguat ekonomi lokal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat aparat Desa Bode Lor mengenai produksi rotan di Desa Bode Lor.
2. Untuk mengetahui pandangan karyawan produksi rotan sebagai penguat ekonomi lokal di Desa Bode Lor.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat setempat terhadap keberadaan produksi rotan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Diri Sendiri

Diharapkan peneliti akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai deskripsi produksi rotan, dan pandangan masyarakat

2. Bagi Masyarakat Desa Bode Lor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan pertimbangan serta dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki kelemahan dan kelebihan pada sistem yang telah ada serta memberikan motivasi kepada masyarakat Desa Bode Lor untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan usahanya.

3. Bagi Akademik

Sebagai informasi tambahan bagi para mahasiswa atau peneliti pada masa yang akan datang dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ekonomi khususnya mengenai produksi kerajinan rotan.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian relevan atau penelitian terdahulu adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan.

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang masalahnya dapat dikaitkan dengan masalah yang akan diteliti, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jurnal dari saudara David Nugroho, Universitas Negeri Malang, dengan judul “Analisis Strategi Pengusaha Rotan Dalam mengembangkan Usaha (Studi kasus pada industri rotan di kelurahan Balarjosari kecamatan Blimbing kota Malang). Berdasarkan data yang terdapat di Disperindagkop Kota Malang. Jumlah pengrajin rotan secara keseluruhan pada tahun 2000 di wilayah Kota Malang sebanyak 300 pengusaha, sedangkan saat ini hanya tersisa kurang dari seperempatnya saja, sekitar 35 pengusaha. Banyak sekali yang menjadi faktor penghambat industri rotan ini berkembang. Salah satunya adalah peristiwa bom Bali pada tahun 2002 yang menghilangkan potensi pembeli dari luar negeri yang biasanya memesan hasil kerajinan rotan melalui Bali.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan demikian apa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data secara objektif terhadap kondisi usaha, potensi sentra usaha dan strategi pengusaha dalam mengembangkan industri kerajinan rotan yang semuanya terangkum dalam fokus penelitian, yaitu kondisi keberlangsungan usaha dan strategi pengusaha dalam mengembangkan usahanya, metode kualitatif yang dimulai dengan display data, melakukan reduksi data dan membuat rangkuman inti serta tahap terakhir disajikan secara deskriptif mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan dengan melakukan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan kondisi sentra usaha kerajinan rotan di Kelurahan Balarjosari setelah terjadinya bom Bali 1 dan 2 mengalami kemerosotan jumlah pengusaha kerajinan rotan, juga terdapat potensi yang cukup besar dalam industri kecil pengusaha rotan di Kelurahan Balarjosari, hal ini yang menjadikan salah satu

latar belakang pengusaha untuk mempertahankan usahanya. Disamping itu pengusaha melakukan upaya-upaya dalam mempertahankan usahanya dengan menciptakan inovasi-inovasi desain, menawarkan mutu rotan yang lebih baik dan juga dengan menggunakan bantuan lembaga bank dalam pendukung modal. Dalam hal ini pengusaha juga mempunyai strategi dalam mengembangkan usahanya yang dibagi dalam tiga skala, yakni skala kecil, menengah dan besar. Strategi pengusaha diklasifikasikan menjadi tiga model, yakni strategi pengembangan produk, strategi bertahan, strategi pemasaran.

Untuk mendukung dari semua upaya-upaya mempertahankan dan mengembangkan usaha, pengusaha dianjurkan untuk meningkatkan kerjasama diantara para pengusaha lainnya. Begitu pula peran pemerintah sangat dibutuhkan para pengusaha dalam rangka mengembangkan usaha. Dan hasil dari skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya untuk mengembangkan usaha

2. Artikel dari saudari Rini Elvira, SE.,M.Si, Program Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang 2007, dengan judul “Identifikasi FaktorFaktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Klaster Industri Kecil Rotan Kota Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan prioritas perhatian terhadap sejumlah faktor penentu keberhasilan pengembangan Klaster IK Rotan Kota Padang, serta mengetahui gambaran tentang kondisi sebenarnya dari Klaster IK Rotan Kota Padang. Adapun variabel yang terkandung dalam faktor penentu keberhasilan pengembangan Klaster Industri Kecil Rotan Kota Padang adalah Kerjasama pengusaha *furniture* rotan dengan *supplier*, kerjasama pengusaha *furniture* rotan dengan konsumen. Pemda Kota Padang mendukung pengembangan Klaster IK Rotan secara aktif, Institusi riset mendukung pengembangan Klaster IK Rotan secara aktif, Institusi finansial mendukung pengembangan Klaster IK Rotan secara aktif, Peranan asosiasi perdagangan dalam mendukung

pengembangan Klaster IK Rotan secara aktif, Peranan penyedia jasa transportasi dalam mendukung pengembangan Klaster IK Rotan Kota Padang, Perusahaan besar mendukung pengembangan Klaster IK Rotan secara aktif, Infrastruktur fisik yang mendukung pengembangan Klaster IK Rotan, Kemampuan dan keahlian manajemen yang dimiliki pengusaha rotan, Inovasi, riset dan pengembangan dan Keberadaan pasar Lokal, Regional dan Global.

3. Jurnal dari saudara Herman Sudin, Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2012, dengan judul “Pengaruh Sistem *Ba’i Bi Al-Taqsith* Persediaan Bahan Baku Terhadap Produktivitas Pelanggan (Pada UD. Dina Mas Rotan Desa Karangsari Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem *ba’i bi al- taqsith* persediaan bahan baku terhadap produktivitas pelanggan di perusahaan dagang UD. Dina Mas Rotan dan menjelaskan kosep jual beli menurut pandangan Islam, serta untuk mengetahui penilain dalam menganalisis persediaan bahan baku di perusahaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitan ini adalah seluruh pembeli atau konsumen (pelanggan) dari perusahaan dagang UD. Dina Mas Rotan dan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 pelanggan dengan teknik *random sampling*.
4. Jurnal dari saudara Septian Pim Hadi Susanto 2008, Universitas Pasundan Bandung, dengan judul “Pengaruh Pengendalian Produksi Terhadap Kegagalan Produk Kursi Rotan Pada CV. Mutiara Rotan Kab. Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dalam produksinya di CV. Mutiara Rotan melakukan Pengendalian produksi dengan tujuan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan dan dapat meminimalkan kegagalan kegagalan produk, sehingga biaya produksi dapat diminimalkan pula. Dalam menjalankan usahanya setiap perusahaan memerlukan pengendalian produksi yang sangat penting untuk

mengurangi kegagalan produk yang dihasilkan. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisis yaitu dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu dengan melakukan penelitian lapangan tanpa terlibat langsung dengan kegiatan yang ada di perusahaan, kemudian data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada.

5. Jurnal dari saudara Lisman Sumardjani, dengan judul “Konsep Lima Kekuatan Porter untuk Membedah Kondisi Industri Rotan Indonesia”. Rotan merupakan salah satu hutan hasil hutan bukan kayu yang sangat terkenal di Indonesia. Indonesia memiliki 350 dari total 600 spesies rotan di dunia. Potensi rotan Indonesia semakin signifikan bila diketahui bahwa di antara 350 spesies, hanya 53 spesies yang diperdagangkan di pasar lokal dan internasional. Baru-baru ini, industri rotan Indonesia menghadapi beberapa kondisi serius, seperti penurunan produksi rotan mentah, penurunan volume ekspor dan nilai produk rotan, dan bermunculan rotan imitasi. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, dengan menutup dan membuka ekspor produk rotan setengah jadi tanpa pertimbangan dan analisis yang komprehensif menjadi katalis aktif untuk industri rotan Indonesia. Sedangkan dalam konsep "Lima Kekuatan Porter" yang ditulis oleh Michael Porter (1980), dinyatakan bahwa komponen material adalah satu dari lima kondisi lingkungan industri. Konsep ini dapat digunakan untuk menganalisa perkembangan strategi industri dan perusahaan untuk melihat minat pasar. Berdasarkan konsep ini, Indonesia memiliki potensi keuntungan sebagai pemasok rotan utama dunia, karena rotan tidak dapat ditemukan di tempat lain, kecuali yang kecil. Pada tahap aplikasi, ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk mengembalikan kemegahan rotan, yaitu: meyakinkan pasar produk rotan setengah jadi dibuka secara luas, menjamin produk rotan yang memiliki nilai kompetitif yang kuat melalui pengembangan desain dan



efisiensi biaya produksi. , dan kampanye nasional untuk meningkatkan penggunaan produk rotan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Rotan sudah sejak lama dikenal sebagai komoditi hasil hutan non-kayu yang penting dan sangat potensial di Indonesia, dan diperkirakan melibatkan 4 hingga 5 juta orang pada industri dasar rotan. Tercatat sebanyak 516 spesies rotan (dari sejumlah 600 spesies di dunia) yang terdiri dari 9 genus (ITTO 2007) telah ditemukan di Asia Tenggara. Sebanyak 350 spesies diketahui dapat ditemukan di Indonesia, namun demikian baru 53 spesies yang diketahui telah diperjualbelikan di pasar lokal maupun internasional. Potensi Indonesia menghasilkan rotan menurut data dari Departemen Kehutanan adalah 696.900 ton/tahun (AAC).

Potensi rotan yang besar tersebut tidak membuat dunia usaha rotan berkembang dengan baik di Indonesia. Saat ini dunia usaha rotan Indonesia menghadapi kondisi yang serius, diindikasikan dengan volume dan nilai ekspor produk rotan yang terus menurun. Pengusaha mebel dan kerajinan rotan menuduh penurunan tersebut sebagai akibat dari kekurangan bahan baku. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa produksi rotan mentah menurun terus, karena petani pemungut rotan kecewa penghasilan dari usaha ini tidak bisa lagi mencukupi penghidupan mereka. Pengusaha rotan menuduh telah terjadi *oversupply* sehingga harga jatuh dan petani pemungut enggan berusaha rotan lagi. Situasi *sunset* ini semakin diperparah dengan munculnya produk substitusi rotan imitasi yang berbahan dasar plastik. Bila dirunut ke belakang, kondisi yang memprihatinkan ini adalah akibat dari kebijakan pemerintah yang tidak strategis. Kebijakan yang telah diambil hanyalah menutup dan membuka kran ekspor rotan asalan atau rotan setengah jadi tanpa memasukkan pertimbangan dan analisis yang komprehensif. Pemerintah beranggapan bahwa dengan mengatur pasokan bahan baku, seluruh industri rotan bisa dikontrol sesuai yang dikehendaki, padahal komponen bahan baku yang diakomadasikan dalam kebijakan-kebijakan tersebut hanyalah salah satu

dari 5 kondisi lingkungan industri menurut Michael Porter (1980). Konsep yang dikemukakan oleh Michael Porter dalam “*Porter’s five forces*” dapat digunakan untuk analisis industri dan perkembangan strategi perusahaan untuk melihat kemenarikan pasar. Kemenarikan pasar dalam konteks ini merujuk pada *profitability* keseluruhan industri. Industri menjadi tak “menarik” bila kombinasi kekuatan bergerak menurunkan keseluruhan *profitability*, sedangkan bila kondisi pasar industri bergerak menuju “kompetisi murni” maka industri dianggap benar-benar tidak menarik.

Pemikiran ini awalnya dikemukakan oleh Bob Hasan pada 1979. Pemikiran ini sangat masuk akal, mengingat Indonesia mempunyai banyak bahan baku rotan, tapi semuanya diekspor untuk industri mebel di luar negeri. Bob Hasan mempertanyakan mengapa rotan tidak diolah di dalam negeri, sehingga pemain industri dalam negeri akan mendapatkan manfaat dari hulu sampai hilir, artinya *added value* dari pengolahan rotan mentah menjadi mebel bisa menjadi milik bangsa ini dan tidak diambil oleh orang lain. Atas dasar pemikiran seperti itu, maka ditutuplah ekspor rotan bulat asalan dan setengah jadi. Tulisan ini akan membahas implementasi konsep Porter dalam upaya pengembangan industri rotan di Indonesia.

Rotan merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Rotan adalah tumbuhan yang banyak ditemui di hutan tropis (Hutagalung 2009), termasuk dalam divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledonae*, ordo *Palmales* dan famili *Palmae*. Rotan tumbuh di daerah rawa, tanah kering, atau pegunungan dengan ketinggian hingga 2,900 mdpl (Januminro 2000). Sebagian besar rotan yang diolah menjadi produk setengah jadi maupun jadi di Pulau Jawa didatangkan dari Kalimantan, Sulawesi, dan Sumatra (Dransfield 1996). Indonesia merupakan produsen utama rotan di dunia, menyuplai kurang lebih 80% kebutuhan rotan internasional (Hess 2013). Dari 600 spesies rotan di dunia (Shaanker *et al.* 2004), kurang lebih terdapat 350 spesies rotan di Indonesia, dengan 53 jenis diperdagangkan (Sumardjani 2009). Di lain pihak, kebijakan ekspor rotan Indonesia masih belum stabil. Ekspor rotan mentah seringkali dibuka-tutup (Basri dan Patunru 2012) untuk alasan

stabilisasi bahan baku dan peningkatan nilai ekspor dari Indonesia. Namun, hal tersebut juga menyebabkan ketidakpastian dalam ketersediaan rotan mentah dunia (Basri dan Hill 2011).

Rotan banyak dimanfaatkan karena sifatnya yang lentur, kuat, dan memiliki keseragaman yang tinggi. Batang polosnya banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan mebel atau furnitur, batang yang sudah dipotong-potong lebih kecil dapat dimanfaatkan sebagai bahan anyaman yang kemudian dapat dijadikan alat kebutuhan sehari-hari (Pramudiarto 2006). Masyarakat desa menggunakan batang rotan sebagai bahan tali-temali, konstruksi, keranjang, atap, tikar, perangkap ikan, hingga sarang ayam (Dransfield 1996). Selain batang, bagian lain seperti akar, buah, dan getah dari beberapa jenis rotan dapat dimanfaatkan. Akar dan buahnya dapat digunakan sebagai obat tradisional, getahnya sebagai pewarna. Kulit rotan dapat menjadi bahan baku anyaman, lampit, tikar, tas, keranjang, dan bahan pengikat (Widayati *et al.* 2010).

Menurut Pramudiarto (2006), pengolahan rotan adalah proses pengolahan rotan mentah menjadi rotan setengah jadi atau produk jadi. Pengolahan rotan dilakukan untuk menghilangkan kotoran, duri, dan memperoleh rotan yang tahan terhadap hama dan penyakit. Menurut Hutagalung (2009), pengolahan rotan juga dapat meningkatkan keindahan, hasil guna, dan nilai tambah rotan. Subiyanto (1986) dalam Hutagalung (2009) menyatakan bahwa industri pengolahan rotan dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat pengolahan dan hasil produksinya. Tiga kelompok tersebut antara lain: a) Industri penghasil rotan bulat W & S (*washed and sulfurized*), yaitu rotan bulat yang siap digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk b) Industri penghasil bahan baku siap pakai, atau setengah-jadi. Industri ini mengolah rotan bulat menjadi barang setengah jadi seperti *polished rattan*, *bark core*, dll. Industri penghasil barang-barang jadi, yang memproduksi komoditas jadi seperti furnitur, alat-alat rumah tangga, maupun produk-produk kerajinan, semisal kepek.

Analisa merupakan uraian atau suatu usaha untuk mengetahui arti sebuah keadaan, dimana data atau keterangan mengenai keadaan tersebut

diuraikan dan diselidiki hubungan antara komponen yang lain. Produksi atau output adalah hasil fisik yang dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus.

Proses produksi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melibatkan beberapa faktor tersebut untuk menghasilkan suatu produk. Ditambahkan pula bahwa proses produksi adalah suatu proses dimana beberapa barang dan jasa yang disebut input dirubah menjadi barang atau jasa yang disebut produk.

Kegiatan produksi membutuhkan beberapa jenis sumberdaya ekonomi yang lazim disebut *input* atau faktor produksi, yaitu segala hal yang menjadi masuka secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi dan hal ini pada dasarnya faktor produksi atau *input* secara garis besar dapat di klasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu *input* manusia dan *input* non manusia. *Input* manusia adalah tenaga kerja sedangkan yang termasuk pada *input* non manusia adalah sumber daya alam, mesin, alat-alat, gedung, dan lain-lain. Keduanya sama-sama saling melengkapi.

Gambar 1.1  
Kerangka pemikiran



## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena (Poespodihardjo, 2010:274)

Dengan demikian laporan penelitian tersebut akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

### 1. Sumber Data

- a. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Dalam hal ini data tersebut diperoleh dari lapangan yaitu dengan melakukan beberapa teknik penelitian langsung ke Desa Bode Lor melalui wawancara.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Data tersebut diperoleh dari buku-buku referensi dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.
- c. Sumber Informan

Penulis melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan orang-orang yang dapat dijadikan informan dan membantu dalam mendapatkan informasi mendetail mengenai rotan, diantaranya:

- 1) Bapak kepala Desa Bode lor, karena diharapkan dapat membantu dan memberikan data-data terkait keadaan rotan, tenaga kerja, serta peran pemerintah dalam membantu mengembangkan produk rotan
- 2) Pengrajin rotan (5 orang), karena diharapkan para pengrajin rotan dapat memberikan informasi mengenai cara-cara

membuat rotan, bahan dan alat apa saja yang diperlukan, seberapa besar modal dan laba yang diperoleh.

- 3) Masyarakat umum (5 orang), karena diharapkan masyarakat umum dapat memberikan informasi mengenai pandangannya terhadap produk rotan di Bode lor
- 4) Akademis (satu orang yang ahli dalam bidang ekonomi di Bode lor) karena diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan fikirannya dalam memberikan data-data dan pandangan mengenai rotan di desa Bode lor.

## 2. Validitas Data

Validitas data adalah kebenaran atau keabsahan suatu data yang diteliti.

Validitas data digunakan sebagai pembuktian bahwa data-data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Untuk menjamin kevaliditasan data penulis memilih menggunakan teknik regulasi sumber (Maleong, 2004:330) yaitu membandingkan data-data hasil wawancara yang beraneka ragam dengan dokumen-dokumen yang ada.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan (Muljono, 2007:16). Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga diperoleh data yang akurat.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Achmadi, 2007:83). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan bertanya kepada beberapa pihak yang bersangkutan.

### c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelusuran penelaahan literatur (Dhohiri, 2007:94). Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara menggunakan informasi dari literatur ataupun sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat arsip-arsip, surat-surat, dan dokumentasi lain yang mendukung.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Milesberman sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012:246)

Teknik pengolahan dan analisis data merupakan bagian dari proses pengujian data yang hasilnya digunakan sebagai bukti yang memadai untuk menarik kesimpulan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Jadi analisis data kualitatif yaitu setelah data diperoleh dan diproses, dianalisis dan dibandingkan dengan teori-teori dan kemudian di evaluasi. Hasil evaluasi tersebut yang akan ditarik kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang muncul.

**H. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini disajikan dalam lima bab. Masing-masing bab diuraikan melalui beberapa sub bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini merupakan pertanggung jawaban penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

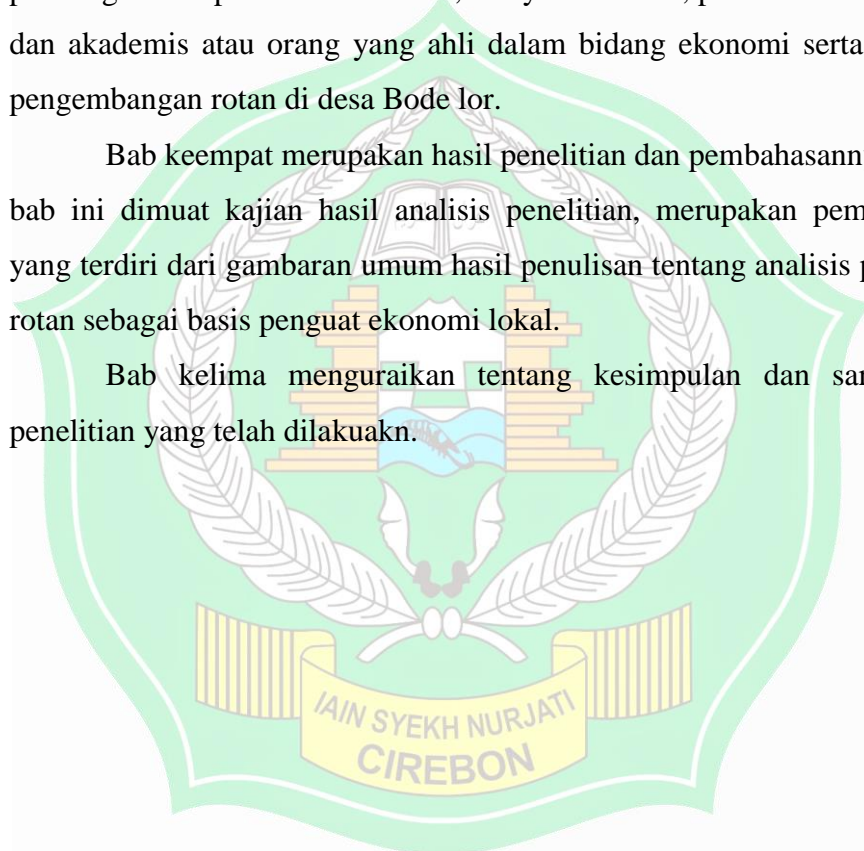
penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, subjek penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai desa Bode lor dan kerajinan rotan di dalamnya memuat Bode lor sebagai sentra produk rotan, dinamika kerajinan rotan di desa Bode lor dan keasahan produk-produk rotan di desa Bode lor.

Bab ketiga membahas tentang masyarakat desa Bode lor dan pengembangan produk rotan yang di dalamnya memuat pandangan-pandangan dari pelaku usaha rotan, masyarakat umu, pemerintah setempat, dan akademis atau orang yang ahli dalam bidang ekonomi serta analisis pengembangan rotan di desa Bode lor.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab ini dimuat kajian hasil analisis penelitian, merupakan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum hasil penulisan tentang analisis produksi rotan sebagai basis penguat ekonomi lokal.

Bab kelima menguraikan tentang kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakuakn.





## BAB II

### FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI ROTAN DI DESA BODE LOR

#### A. Pengertian Faktor Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dapat menciptakan guna, baik guna waktu, bentuk maupun tempat dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia (Setiadi J Nugroho, 2008) Produksi juga merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa input atau faktor produksi (Tati Suharti, 2012). Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam, maka untuk menyatunya manusia dengan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai kholifah di bumi (Karim A Adiwarman, 2011).

Kegiatan produksi dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat baik di masa kini maupun masa yang akan datang (M. Frank, 2003). Prinsip dasar ekonomi Islam adalah keyakinan kepada Allah SWT. Sebagai Rabb dari alam semesta. Ikrar akan keyakinan ini menjadi pembuka kitab suci umat Islam, dalam ayat: (Al-Jaatsiyah:13)

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berfikir (Al-Jaatsiyah:13).*

Islam pun sesungguhnya menerima motif-motif produksi seperti pola pikir ekonomi konvensional. Hanya bedanya, lebih jauh Islam juga nilai-nilai moral yang disamping utilitas ekonomi, bahkan sebelum itu Islam menjelaskan mengapa produksi harus dilakukan menurut ajaran Islam. Manusia adalah khalifatullah atau wakil Allah di muka bumi ini dan berkewajiban untuk memakmurkan bumi